

Aksi Bersih Pantai di Pantai Mangrove, Sei Naga Lawan, Kec. Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara

Meilinda Suriani Harefa¹, Risbue Siregar², Mawaddah Rahmah³, Serli Sabela⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: meilinda@unimed.ac.id¹, risbuesiregar2025@gmail.com², rahmamawaddah462@gmail.com³, serlisabela687@gmail.com⁴

ABSTRAK

Aksi bersih pantai merupakan langkah strategis untuk menekan pencemaran sampah, terutama sampah plastik yang menjadi masalah utama di kawasan pesisir. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan kegiatan bersih pantai di Pantai Mangrove, Sei Naga Lawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, serta mengidentifikasi jenis sampah yang paling banyak ditemukan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, pengambilan dokumentasi, dan wawancara sederhana dengan peserta kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilakukan, Pantai Mangrove dipenuhi oleh sampah anorganik, terutama plastik sekali pakai seperti botol minuman, kemasan makanan, dan kantong plastik yang tersebar di sepanjang pesisir dan area mangrove. Sampah tersebut berasal dari aktivitas wisatawan, masyarakat setempat, serta kiriman dari arus laut. Pelaksanaan aksi bersih pantai yang melibatkan mahasiswa dan anak-anak desa terbukti mampu mengurangi tumpukan sampah secara signifikan dan meningkatkan kebersihan lingkungan pesisir. Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak sosial berupa meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa aksi bersih pantai merupakan langkah awal yang efektif dalam upaya konservasi ekosistem pesisir, meskipun diperlukan dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah.

Kata kunci: Aksi Bersih Pantai, Sampah Plastik, Pesisir, Mangrove, Sei Naga Lawan

ABSTRACT

Beach clean-up activities serve as an essential strategy to reduce waste pollution, particularly plastic waste, which remains a major issue in coastal areas. This study aims to describe the implementation of a beach clean-up effort at Mangrove Beach, Sei Naga Lawan, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency, and to identify the dominant types of waste found in the area. Using a descriptive qualitative method through field observations, documentation, and brief interviews with participants, the study reveals that prior to the activity, Mangrove Beach was heavily contaminated with inorganic waste, especially single-use plastics such as beverage bottles, food packaging, and plastic bags scattered across the coastline and mangrove zones. The accumulation of waste is linked to tourist activities, local residents, and ocean currents carrying debris from other areas. The clean-up event, involving university students and local children, significantly reduced the amount of waste and improved the cleanliness of the coastal environment. Furthermore, the activity fostered greater environmental awareness and

community participation. The findings highlight that beach clean-up initiatives can serve as an effective starting point for coastal ecosystem conservation, although continuous support from the community and local government is necessary.

Keywords: Beach Clean-Up; Plastic Waste; Coastal Area; Mangrove; Sei Naga Lawan.

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan pantai merupakan aspek penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir serta kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Namun, kawasan pesisir di Indonesia, termasuk di Kabupaten Serdang Bedagai, menghadapi permasalahan serius berupa penumpukan sampah plastik yang berasal dari aktivitas masyarakat, wisatawan, dan kiriman arus laut. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, minimnya fasilitas pembuangan dan pemilahan, serta lemahnya pengawasan kebersihan lingkungan menjadi faktor penyumbang utama tercemarnya wilayah pantai. Kondisi tersebut tidak hanya mengganggu estetika pantai, tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup berbagai biota laut dan ekosistem mangrove yang memiliki fungsi ekologis penting.

Secara global, sampah plastik telah menjadi salah satu isu lingkungan paling mendesak. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan garis pantai mencapai 81.000 km, tercatat sebagai salah satu kontributor terbesar sampah plastik laut di dunia. Sampah plastik yang memasuki perairan laut dapat menimbulkan ancaman bagi organisme seperti ikan, penyu, dan mamalia laut yang kerap tertelan atau terperangkap dalam material plastik. Seiring waktu, plastik mengalami degradasi menjadi mikroplastik yang berpotensi masuk ke rantai makanan dan menimbulkan dampak serius bagi kesehatan manusia maupun keseimbangan ekosistem pesisir.

Pantai Mangrove di Sei Naga Lawan, Kecamatan Perbaungan, merupakan salah satu kawasan yang terdampak pencemaran tersebut. Sampah organik dan anorganik, terutama plastik sekali pakai, banyak ditemukan berserakan di area pantai akibat buruknya sistem pengelolaan sampah dan meningkatnya aktivitas wisata. Jika tidak ditangani secara tepat, kondisi ini berpotensi merusak ekosistem mangrove, menurunkan kualitas lingkungan, dan mengurangi daya tarik wisata pesisir.

Sebagai bentuk penanggulangan, aksi bersih pantai menjadi salah satu intervensi fisik yang efektif dalam mengurangi volume sampah secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya membersihkan area pesisir, tetapi juga memberikan pengalaman visual dan empiris kepada masyarakat tentang besarnya permasalahan sampah yang ada. Melalui aksi bersih pantai, masyarakat dapat memahami urgensi pengelolaan lingkungan serta termotivasi untuk menerapkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Firmansyah et al. (2024) menegaskan bahwa aksi bersih pantai mampu menumbuhkan kepedulian kolektif sekaligus menjadi contoh nyata bagi pengunjung dan warga lokal dalam menjaga kebersihan kawasan pesisir.

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pelaksanaan aksi bersih pantai di Pantai Mangrove, Sei Naga Lawan, serta mengidentifikasi jenis-jenis sampah

yang mendominasi kawasan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kondisi aktual lingkungan pesisir dan menjadi dasar bagi upaya pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan di wilayah pantai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pantai Mangrove, Desa Sei Naga Lawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, yang dipilih karena tingginya penumpukan sampah plastik di wilayah pesisir tersebut. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi pantai sebelum dan setelah pelaksanaan aksi bersih pantai serta mengidentifikasi jenis sampah yang dominan.

Subjek penelitian adalah masyarakat sekitar pantai, terutama anak-anak desa yang terlibat sebagai peserta aksi pembersihan. Unit analisis mencakup kondisi fisik pantai, kategori sampah yang ditemukan, area paling tercemar, serta proses pelaksanaan kegiatan bersih pantai.

Tahapan penelitian meliputi observasi awal untuk menentukan titik dengan tingkat pencemaran tinggi, pelaksanaan kegiatan pembersihan yang mencakup pengumpulan, pemilahan, dan pengangkutan sampah ke TPA desa, serta monitoring untuk menilai perubahan kondisi pantai pascakegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi foto, dan studi pustaka terkait isu sampah pesisir.

Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengenai efektivitas kegiatan bersih pantai. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi lapangan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Pantai Sebelum Aksi

Observasi awal menunjukkan bahwa Pantai Mangrove, Sei Naga Lawan, berada dalam kondisi tercemar cukup parah. Sampah yang mendominasi adalah sampah anorganik, terutama plastik sekali pakai seperti botol air mineral, kemasan makanan ringan, sedotan, dan kantong plastik. Sampah ini tersebar di sepanjang bibir pantai hingga masuk ke area mangrove. Selain berasal dari aktivitas wisata dan masyarakat setempat, sebagian sampah juga diperkirakan berasal dari aliran arus laut.

2. Pelaksanaan Aksi Bersih Pantai

Kegiatan bersih pantai dilakukan dengan melibatkan mahasiswa bersama anak-anak desa sebagai peserta utama. Peserta menyisir sepanjang garis pantai, mengumpulkan sampah ke dalam karung atau wadah, kemudian memilahnya berdasarkan kategori organik dan anorganik. Sampah yang telah dikumpulkan dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sei Naga Lawan menggunakan

kendaraan sederhana yang tersedia di lokasi. Proses pembersihan berlangsung secara terorganisasi dengan koordinasi pada kelompok kecil, sehingga mampu menjangkau area yang cukup luas dalam waktu singkat.

Partisipasi aktif anak-anak desa menjadi indikator kuat bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga edukatif. Anak-anak memperoleh pemahaman langsung mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pesisir dan bahaya sampah plastik bagi kehidupan laut.

3. Kondisi Pantai Setelah Kegiatan

Monitoring setelah aksi menunjukkan perubahan signifikan pada kebersihan kawasan. Sampah plastik yang sebelumnya berserakan di area mangrove dan pesisir kini berkurang drastis. Area pantai tampak lebih bersih dan tertata, sehingga meningkatkan kualitas visual kawasan wisata. Walaupun masih ditemukan sebagian kecil sampah yang tersangkut pada akar mangrove yang sulit dijangkau, secara keseluruhan aksi ini mampu menurunkan volume sampah dengan efektivitas tinggi.

4. Jenis Sampah yang Mendominasi

Dari hasil pengumpulan sampah, diketahui bahwa:

- a. Plastik sekali pakai merupakan jenis sampah terbesar ($\pm 70\%$).
- b. Sampah kemasan makanan seperti bungkus mi instan, snack, dan plastik minuman mendominasi lapisan atas area pantai.
- c. Botol plastik menumpuk di area mangrove, diduga terbawa gelombang laut.
- d. Sampah organik seperti daun kering dan ranting hanya sedikit dan tidak menjadi permasalahan utama

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa plastik sekali pakai merupakan pencemar utama lingkungan pesisir Indonesia.

5. Dampak Sosial dan Lingkungan

Pelaksanaan kegiatan membawa dampak positif dalam dua aspek:

- a. Aspek Lingkungan
 - 1) Berkurangnya volume sampah meningkatkan kualitas fisik dan estetika pantai.
 - 2) Ekosistem mangrove menjadi lebih terjaga karena sampah plastik yang dapat merusak akar telah dibersihkan.
- b. Aspek Sosial
 - 1) Masyarakat, terutama anak-anak, menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah.
 - 2) Kegiatan ini menciptakan interaksi sosial yang memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan.
 - 3) Pelibatan masyarakat lokal menunjukkan bahwa aksi bersih pantai memiliki potensi sebagai kegiatan pendidikan lingkungan yang efektif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Firmansyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan aksi bersih dapat meningkatkan partisipasi publik dalam menjaga kawasan pesisir.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama di Pantai Mangrove adalah tingginya sampah plastik sekali pakai. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa plastik merupakan jenis sampah paling dominan di kawasan pantai Indonesia akibat rendahnya pengelolaan sampah dan budaya konsumsi plastik sekali pakai.

Aksi bersih pantai terbukti efektif sebagai intervensi cepat dalam menurunkan volume sampah. Keterlibatan masyarakat, khususnya anak-anak desa, memberikan nilai tambah karena memperkuat proses edukasi lingkungan secara langsung. Partisipasi aktif tersebut menunjukkan bahwa kegiatan fisik seperti bersih pantai tidak hanya bermanfaat secara ekologis, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kesadaran lingkungan.

Kebersihan pantai setelah kegiatan menunjukkan bahwa aksi sederhana seperti ini dapat memberikan dampak langsung terhadap kondisi pesisir. Namun demikian, pembersihan hanya memberikan perubahan jangka pendek jika tidak diikuti dengan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti penyediaan tempat sampah, edukasi berkelanjutan, dan pengawasan aktivitas wisata.

Dominasi plastik sekali pakai memperlihatkan bahwa pola konsumsi masyarakat masih sangat bergantung pada produk-produk berbahan plastik. Hal ini menguatkan urgensi implementasi program pengurangan sampah plastik di tingkat lokal. Di sisi lain, keberadaan sampah yang tersangkut di area mangrove menunjukkan bahwa ekosistem ini sangat rentan terhadap kerusakan akibat sampah. Mangrove yang berfungsi sebagai pelindung abrasi dan habitat biota laut dapat terganggu jika sampah terus menumpuk.

Secara keseluruhan, aksi bersih pantai memberikan gambaran bahwa penanggulangan sampah pesisir membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pengelola wisata. Intervensi fisik seperti aktivitas bersih pantai dapat menjadi langkah awal, tetapi pengelolaan sampah jangka panjang tetap diperlukan untuk menjaga kelestarian ekosistem pesisir.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aksi bersih pantai di kawasan Pantai Mangrove, Sei Naga Lawan, memiliki peran penting dalam mengurangi volume sampah anorganik yang menumpuk di area pesisir. Sebelum kegiatan dilakukan, kawasan pantai berada pada kondisi tercemar dengan dominasi sampah plastik sekali pakai seperti botol minuman, bungkus makanan, dan kantong plastik. Melalui keterlibatan mahasiswa dan anak-anak desa, kegiatan pembersihan berhasil

menurunkan akumulasi sampah secara signifikan serta memperbaiki tampilan visual kawasan pesisir.

Selain menghasilkan dampak ekologis, kegiatan ini juga memberikan manfaat sosial berupa meningkatnya kepedulian masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pengalaman langsung saat melakukan aksi pembersihan turut mendorong munculnya kesadaran kolektif bahwa pengelolaan sampah perlu menjadi tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, aksi bersih pantai terbukti efektif sebagai langkah awal dalam upaya pelestarian ekosistem pesisir. Namun, keberlanjutan kondisi yang lebih bersih memerlukan dukungan lanjutan berupa edukasi lingkungan, perbaikan sarana pengelolaan sampah, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah daerah. Tanpa tindakan lanjutan ini, permasalahan sampah berpotensi kembali terulang dan mengancam kelestarian mangrove dan ekosistem pesisir di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, A., Putri, N. M., & Hartono, R. (2024). *Edukasi Lingkungan Melalui Kegiatan Bersih Pantai sebagai Upaya Pengurangan Sampah Pesisir*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam, 12(2), 145–156.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., et al. (2015). *Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean*. Science, 347(6223), 768–771.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Laporan Nasional Pengelolaan Sampah Laut Indonesia*. Jakarta: KLHK.
- Kusmana, C. (2017). *Ekosistem Mangrove di Indonesia: Fungsi, Kerusakan, dan Upaya Rehabilitasi*. Jurnal Hutan Tropis, 5(1), 1–12.
- Nugroho, S. & Widyaningrum, I. (2020). *Analisis Persebaran Sampah Plastik di Kawasan Pesisir Indonesia*. Jurnal Kelautan Indonesia, 9(3), 112–122.
- Rahmawati, D., Sitorus, H., & Yunanda, A. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Pesisir Melalui Aksi Bersih Pantai*. Jurnal PendidikanLingkungan, 8(1), 44–53.
- Setiawan, H. & Marlina, E. (2021). *Dampak Sampah Plastik terhadap Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir*. Jurnal Biologi Tropis, 19(2), 98–107.
- UNEP (United Nations Environment Programme). (2018). *Single-Use Plastics: A Roadmap for Sustainability*. Nairobi: United Nations Environment Programme.